

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Sumatera Barat

Gina Permata Sari

Universitas Islam Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi
Email : pgina5897@gmail.com

Tartila Devy

Universitas Islam Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi
Email : tartilaadv@gmail.com

Abstract. *The purpose of this research is to determine the effect of economic growth and inflation on the unemployment rate in West Sumatra. This research is quantitative research with secondary data from the 1992-2021 observation period. In this research, the technique of data collection is the documentation method. This method is carried out using documents or research supporting data, such as data on economic growth, inflation and unemployment rates, taken from the official BPS website. The collected data were analyzed using multiple linear regression analysis with the help of SPSS 25. The research results prove that economic growth and inflation partially have no significant effect on the unemployment rate in West Sumatra between 1992 and 2021. The significance value of the economic growth variable is 0.824 greater than 0.05 and the inflation variable is 0.987 > 0.05. That is, if economic growth and inflation increase, the unemployment rate will also increase. Meanwhile, simultaneous economic growth and inflation had no effect on the unemployment rate in W Sumatra from 1992 to 2021 with a significance level of 0.960 greater than 0.05. The R2 value is 0.003, which means that the ability of the independent variables (economic growth and inflation) to explain the dependent variable (unemployment rate) is 3%. More than 97% is explained by other variables not reviewed in this research.*

Keywords: *Economic Growth, Inflation, Unemployment.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap tingkat pengangguran di Sumatera Barat. Riset ini ialah riset kuantitatif dengan data sekunder dari periode pengamatan 1992-2021. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi. Metode ini dilakukan dengan menggunakan dokumen atau data pendukung penelitian, seperti data pertumbuhan ekonomi, inflasi dan tingkat pengangguran, yang diambil dari situs resmi BPS. Data yang terkumpul dianalisis memakai analisis regresi linier berganda dengan bantuan SPSS 25. Hasil riset membuktikan pertumbuhan ekonomi dan inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Sumatera Barat antara tahun 1992 sampai dengan tahun 2021. Nilai signifikansi variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 0,824 lebih besar dari 0,05 dan variabel inflasi sebesar 0,987 > 0,05. Artinya, jika pertumbuhan ekonomi dan inflasi naik, maka tingkat pengangguran juga akan naik. Sementara itu, secara simultan pertumbuhan ekonomi dan inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Sumbang dari tahun 1992 sampai dengan tahun 2021 dengan tingkat signifikansi 0,960 lebih besar dari 0,05. Nilai R2 sebesar 0,003 yang berarti kemampuan variabel independen (pertumbuhan ekonomi dan inflasi) dalam menjelaskan variabel dependen (tingkat pengangguran) adalah sebesar 3%. Lebihnya 97% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diulas di riset ini.

Kata Kunci : Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Pengangguran

LATAR BELAKANG

Pengangguran ialah persoalan tenaga kerja yang ada di negara berkembang, termasuk Indonesia. Menurut Prasaja, pengangguran merupakan masalah utama di Indonesia sebab pengaruh adanya pengangguran ini menimbulkan masalah sosial. Pengangguran tercantum menjadi permasalahan besar ekonomi yang sangat kompleks serta berakibat negatif kepada kesejahteraan masyarakat. (Nurul Sifa dan Nurfahmiyati, 2022).

Menurut Menkiw, orang yang mau bekerja tetapi belum mempunyai pekerjaan dan tidak serta dalam proses pembuatan barang serta jasa adalah menganggur (Menkiw, 2006).

Bagi Sukirno, pengangguran merupakan permasalahan yang tidak baik dampaknya bagi ekonomi dan masyarakat. Pengangguran yang tinggi memiliki pengaruh negatif pada ekonomi, individu dan masyarakat. Seperti banyak orang yang menganggur tidak mampu memaksimalkan kekayaan yang diperoleh, mengurangi kapasitas produksi dan penghasilan masyarakat, mengakibatkan kemiskinan, kriminalitas, dan masalah lainnya. (Sukirno,2006)

Salah satu aspek yang pengaruhi tingkatan pengangguran merupakan pertumbuhan ekonomi. Bagi filosofi Adam Smith, pertumbuhan ekonomi yang cepat serta pesat bisa kurangi pengangguran di suatu wilayah itu (Moch Heru Anggoro dan Yoyok Soesatyo 2015). Bila pertumbuhan ekonomi suatu negeri atau wilayah tak bisa tumbuh bagus perihal buruk yang timbul salah satunya ialah pengangguran. Sebab bila pertumbuhan ekonomi tidak disertai pembukaan lowongan kerja dan kesempatan usaha yang sedikit dengan jumlah masyarakat yang bertambah tiap tahunnya maka menyebabkan pengangguran mengalami kenaikan

Selain pertumbuhan ekonomi faktor yang bisa mempengaruhi pengangguran ialah inflasi. Secara umum inflasi ialah kecendrungan meningkatnya harga jasa dan barang yang terjadi secara berkepanjangan dari suatu perekonomian(Nurul Huda dkk, 2008). Inflasi ialah salah satu penanda berarti dalam perekonomian yang tidak dapat dilalaikan, sebab menyebabkan pengaruh yang luas pada perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Untuk perekonomian, inflasi yang terus meningkat bisa menimbulkan ketidakstabilan serta merendahkan semangat untuk menyimpan dan investasi, mempersulit penambahan ekspor, menghambat pertumbuhan ekonmi juga menjadi sebab tingkat pengangguran bertambah. Dalam kaitannya dengan kesejahteraan, menyebabkan menurunnya pendapatan rill, pekerja-pekerja yang memiliki penghasilan tetap mengurangi daya beli terhadap barang dan jasa menyebabkan daya konsumsi masyarakat turun dan meningkatkan kemiskinan.(Olivia Fictoria Lamatenggo dkk, 2019)

Sumatera Barat adalah salah satu bagian provinsi di Indonesia yang terdapat di pulau Sumatera. Selaku bagian dari perekonomian nasional sumatera barat tidak terlepas dari masalah pengangguran terbuka. Berdasarkan tingkat pengangguran terbuka Pulau Sumatera, dapat dikatakan bahwa Sumatera Barat jika dibandingkan dengan provinsi lainnya di pulau Sumatera, tingkat pengangguran terbuka sumbar terbilang yang cukup tinggi

Tabel 1.**Tabel Tingkat Pengangguran Di Pulau Sumatera Tahun 2014-2021**

Provinsi	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Sumatera Utara	6.23	6.71	5.84	5.60	5.55	5.39	6.91	6.33
Riau	6.56	7.83	7.43	6.22	5.98	5.76	6.32	4.42
Sumatera Selatan	4.96	6.07	4.31	4.39	4.27	4.53	5.51	4.98
Lampung	4.79	5.14	4.62	4.33	4.04	4.03	4.67	4.69
Kepulauan Riau	6.69	6.20	7.69	7.16	8.04	7.50	10.34	9.91
Sumatera Barat	6.50	6.89	5.09	5.58	5.66	5.38	6.88	6.52
Aceh	9.02	9.93	7.57	6.57	6.34	6.17	6.59	6.30
Jambi	5.08	4.34	4.00	3.87	3.37	4.06	5.13	5.09
Bengkulu	3.47	4.91	3.30	3.74	3.35	3.26	4.07	3.65
Bangka Belitung	5.14	6.29	2.60	3.78	3.61	3.58	5.25	5.03

Sumber : BPS (bps.go.id)

Berdasarkan tabel di atas bisa disimpulkan kalau tingkat pengangguran terbuka tingkatan provinsi di Sumatera berfluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2014-2021. Sumatera Barat yang pengangguran terbukanya cukup tinggi juga berfluktuasi setiap tahunnya.

Bersumber dari data Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Indonesia tahun 2020 serta data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Sumatera barat terletak pada posisi ke 8 dari 34 provinsi Indonesia dengan TPT sebesar 6,88. Meskipun pada 2 tahun lalu, yaitu tahun 2018 serta 2019 TPT Provinsi Sumatera Barat berada di posisi ke duabelas yaitu di angka 5,66% dan 5,38% dari TPAK. Persenan ini malah menampilkan adanya penurunan TPT di tahun 2019 yaitu sebesar 0,28% dari 2 tahun lalu.(Vivi Afriyani dkk , 2023)

Menurut Ketenagakerjaan Indonesia (2008) ada batas tingkatan pengangguran alami atau batasan normal di daerah Indonesia yaitu 4% hingga 6%. Sehingga bila angkanya lebih dari atau sama dengan 6 persen maka ditandai adanya masalah ketenagakerjaan diwilayah itu atau menggunakan kata lain pengangguran terbuka diwilayah itu tidak wajar atau normal serta kebalikannya bila angkanya kurang dari 6 persen maka ditandai sebagai tingkat pengangguran wajar. Hal ini bisa dipakai sebagai alarm bagi pemerintah untuk menanggulangi masalah ketenagakerjaan khususnya menurunkan angka pengangguran terbuka. (Firda Nasuha,2016)

Berikut data pertumbuhan ekonomi, inflasi dan tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Barat tahun 1992 -2021.

Tabel 2.
Tingkat Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi serta tingkat Pengangguran di Sumatera Barat 1992 -2021.

No	Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Tingkat inflasi (%)	Tingkat pengangguran (%)
1	1992	6,69	2,92	2,95
2	1993	6,92	9,28	2,45
3	1994	7,45	8,73	5,24
4	1995	8,93	8,36	5,30
5	1996	7,83	7,32	4,72
6	1997	5,40	10,72	4,54
7	1998	-6,49	87,20	5,11
8	1999	1,59	4,23	5,88
9	2000	3,84	10,99	4,38
10	2001	6,63	9,86	8,74
11	2002	4,31	10,22	9,62
12	2003	5,26	5,55	10,38
13	2004	5,47	6,98	12,74
14	2005	5,73	20,47	13,34
15	2006	6,14	8,05	8,04
16	2007	6,34	6,90	10,31
17	2008	6,88	12,68	8,04
18	2009	4,28	2,05	7,97
19	2010	5,60	7,84	6,95
20	2011	6,34	5,37	8,02
21	2012	6,31	4,16	6,65
22	2013	6,08	10,87	7,02
23	2014	5,88	11,58	6,50
24	2015	5,53	1,08	6,89
25	2016	5,26	4,89	5,09
26	2017	5,29	2,02	5,58
27	2018	5,14	2,60	5,66
28	2019	5,05	1,66	5,38
29	2020	-1,60	2,11	6,88

30	2021	3,29	1,40	6,52
----	------	------	------	------

Sumber: BPS (bps.go.id dan sumbar.bps.go.id)

Dalam 10 tahun terakhir pengangguran di Sumatera Barat berada pada batas yang tidak wajar sebab persentasenya lebih atau sama dengan 6 persen sehingga diidentifikasi ada permasalahan ketenagakerjaan di wilayah tersebut atau bisa dikatakan tingkat pengangguran terbuka di wilayah tersebut tidak normal/tidak wajar.

Selanjutnya data inflasi di Sumbar pada 10 tahun terakhir tingkat inflasi di Sumatera Barat terletak pada kategori inflasi rendah dan inflasi sedang. Inflasi rendah terjadi pada tahun 2012, 2015 sampai tahun 2021. Dan inflasi sedang terjadi pada tahun 2013 dan 2014 dengan persentase lebih dari 10%.

Tingkat Pertumbuhan Ekonomi, inflasi serta pengangguran terbuka di Sumatera Barat fluktuasi tiap tahunnya. Tingkat pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat paling tinggi terjalin pada tahun 2005 yaitu 8,93 dan terendah terjadi pada tahun 1993 sebesar -6,49 dan tahun 2020 yaitu mencapai -1,60.

Berdasarkan penjelasan mengenai pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pengangguran di atas, peneliti bertujuan untuk mengkaji secara ilmiah bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap tingkat pengangguran di Sumatera Barat.

METODE PENELITIAN

Riset kuantitatif ialah jenis riset yang dipakai dalam penelitian ini, sebab data yang dipergunakan berbentuk angka/nilai dengan pendekatan regresi linier berganda buat mengetahui hubungan atau pengaruh 2 variabel ataupun lebih.

Dalam riset ini data yang dipakai yaitu data sekunder. Data dalam penelitian ini diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang terkait dengan variabel penelitian yang diterbitkan pada web resmi Badan Pusat Statistik (BPS). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah time series (runtun waktu) yang meliputi data pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pengangguran di Provinsi Sumatera Barat dari tahun 1992-2021. Uji asumsi klasik, uji hipotesis, uji regresi linier berganda dan uji koefisien determinasi merupakan teknik analisis data yang dipakai di riset ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

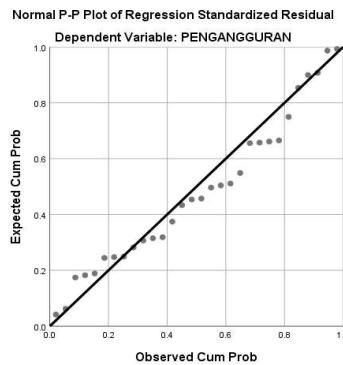
1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas di riset ini bermaksud melihat sebaran data normal atau tidak. Hasil uji normalitas data untuk penelitian ini ada pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.

Hasil Uji Normalitas



Bersumber dari diagram normal probability plot bisa terlihat kalau titik-titik menjajaki serta mendekati ke garis diagonalnya. Dari sini Bisa disimpulkan model regresi memenuhi uji normalitas.

b. Uji Autokorelasi

Tujuan uji autokorelasi yakni buat melihat apa ada keterkaitan antara kesalahan pengganggu periode saat ini dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya dalam model regresi linier. Metode buat mencoba Autokorelasi ialah dengan memakai uji DW.

Tabel 4.

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	Durbin-Watson
1	.055 ^a	.003	-.071	2.62066	.003	.041	2	27	.960	.474

a. Predictors: (Constant), INFLASI , PERTUMBUHAN EKONOMI

b. Dependent Variable: PENGANGGURAN

Jadi bisa disimpulkan nilai DW berada pada nilai 0,474 yang berarti bahwa ada gejala autokorelasi. Untuk mengatasinya dilakukan dengan uji Cochran Orcutt. Berikut hasil uji autokorelasi dengan uji Cochran Orcutt.

Tabel 5.
Hasil Uji Cochrane Orcutt

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.013 ^a	.000	-.077	1.66747	2.345

a. Predictor: (Constant), LEG_X2, LEG_X1

b. Dependent Variable: LEG_Y

Dari tabel diatas bisa disimpulkan kalau angka Durbin Watson dari hasil uji Cochrane Orcutt pada riset ini yaitu 2,345. Jadi bisa disimpulkan kalau nilai DW berada pada nilai 2,345 yang beraarti bahwa tidak ada gejala autokorelasi.

c. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bisa diuji dengan menggunakan uji regresi, acuannya pada angka VIF dan angka tolerance. Pengambilan keputusannya yaitu bila angka VIF ada pada angka 1-10 maka tidak ada persoalan multikolonieritas. Dan bila nilai tolerance $> 0,1$, dikatakan tidak ada persoalan multikolonieritas. Berikut adalah percobaan uji multikolonieritas hasil olahan SPSS 25.

Tabel 6.
Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Colinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	6.638	1.498		4.432	.000		
	PERTUMBUHAN EKONOMI	.050	.222	.057	.225	.824	.569	1.756
	INFLASI	.001	.042	.004	.016	.987	.569	1.756

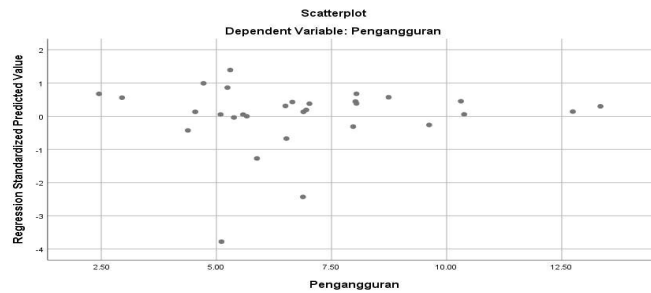
a. Dependent Variable: PENGANGGURAN

Dari tabel didapat angka tolerance untuk pertumbuhan ekonomi dan inflasi sebesar 0,569 dan 0,569 $> 0,1$. Dan angka VIF sebesar 1,756 < 10 . Jadi diambil kesimpulan tidak terjadi multikolonieritas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan Uji heteroskedastisitas buat melihat perbedaan variance dari residual satu observasi ke observasi lainnya. Bentuk regresi yang bagus yang tidak ada masalah heteroskedastisitasnya. Berikut Hasil Uji Heteroskedastisitas :

Tabel 7.
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Berdasar hasil uji heterokedastisias diatas diperoleh scatterplots tidak ada model tersendiri, sehingga dapat diambil kesimpulan tidak terdapat pertanda heteroskedastisitas.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Tujuan dari Analisis regresi linier berganda yaitu untuk melihat ada tidaknya pengaruh dua atau lebih variabel independen (X) terhadap variabe dependen (Y). hasil uji regresi linier berganda menggunakan SPSS 25.

Tabel 8.
Hasil Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandadized Coefficients		Standardize	T	Sig.	Colinearity Statistics	
		B	Std. Error	d Coefficients			Toleranc e	VIF
1	(Constant)	6.638	1.498		4.432	.000		
	Pertumbuhan Ekonomi	.050	.222	.057	.225	.824	.569	1.756
	Inflasi	.001	.042	.004	.016	.987	.569	1.756

a. Dependent Variable: Pengangguran

Berdasarkan hasil analisis data diatas didapat persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$\text{Pengangguran} = 6,638 + 0,050 X_1 + 0,001X_2 + e$$

Persamaan regresi diatas menampilkan hubungan antara variabel independen dengan dependen, dari persamaan ini bisa disimpulkan:

- a. Angka konstanta yaitu 6,638 memperlihatkan adanya pengaruh pertumbuhan ekonomi (X1) serta Inflasi (X2), terhadap Pengangguran (Y) di Sumatera Barat. Konstanta bernilai

positif yang artinya bila pertumbuhan ekonomi serta inflasi terletak pada taraf 0 maka pengangguran akan naik sebanyak 6,638.

- b. Angka koefisien pertumbuhan ekonomi yaitu 0,050. Koefisien ini membuktikan adanya hubungan positif pertumbuhan ekonomi dan pengangguran. Bila pertumbuhan ekonomi naik satu satuan pengangguran naik sebesar 0,050 atau sebesar 5 persen.
- c. Angka koefisien inflasi sebesar 0,001. Koefisien itu membuktikan adanya hubungan positif antara inflasi dan pengangguran. jika inflasi naik satu satuan pengangguran naik 0,001 atau 1 persen.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi ialah angka yang memperlihatkan banyaknya kontribusi pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. R^2 mampu menunjukkan data terkait nilai variabel dependen yang bisa diterangkan oleh model regresi yang pakai, jika R^2 mencapai satu (1) berarti ada hubungan yang kuat.

Tabel 9.

Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Sig. F Change	Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2		
1	.055 ^a	.003	-.071	2.62066	.003	.041	2	27	.960	.474

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi

b. Dependent Variable: Pengangguran

Dari tabel 9. didapat kalau nilai R^2 yaitu 0,003 ini membuktikan kalau kekuatan variabel independen bisa menjelaskan variabel dependen ialah 3%. Artinya keterlibatan atau kesanggupan variabel bebas dalam menunjukkan variabel terikat bersifat lemah serta lebihnya 97% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam riset ini.

4. Uji Hipotesis

a. Uji T

Uji-t bermaksud mengenali pengaruh variabel bebas pada variabel terikat. Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan sig 5%, keputusannya H_0 ditolakk dan H_a diterima, yang artinya secara tersendiri variabel bebas X pengaruhnya signifikan kepada variabel dependen Y. jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan sig 5%, kesimpulannya H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya variabel independen X tidak

ada pengaruh signifikan kepada variabel dependen Y. berikut hasil uji t yang diolah dengan SPSS 25.

Tabel 10.
Hasil uji t (parsial)

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.638	1.498		4.432	.000
	Pertumbuhan Ekonomi	.050	.222	.057	.225	.824
	Inflasi	.001	.042	.004	.016	.987

a. Dependent Variable: Pengangguran

Nilai t_{tabel} : taraf sig = $0,05/2 = 0,025$

$n = 30$

$k = 3$

$df = n-k = 30-3 = 27$

nilai t_{tabel} : $(0,025 ; 27) = 2,052$

berlandaskan tabel 10 diatas dapat disimpulkan:

1) Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran

Variabel pertumbuhan ekonomi (X_1) $t_{hitung} 0,225 < t_{tabel} 2,052$, dan $sig > \alpha$ yaitu $0,824 > 0,05$, maka diambil kesimpulan kalau H_0 diterima dan H_a ditolak. bisa disimpulkan kalau pertumbuhan ekonomi ada pengaruh positif tapi tidak signifikan pada pengangguran.

2) Pengaruh inflasi terhadap pengangguran

Inflasi (X_2) memiliki nilai $t_{hitung} 0,16 < t_{tabel} 2,052$, dan $sig > \alpha$ atau $0,987 > 0,05$, maka bisa disimpulkan H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi bisa disimpulkan kalau inflasi ada pengaruh positif serta tidak signifikan pada pengangguran.

b. **Uji F (Simultan)**

Untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen dapat dilakukan dengan uji f

ketentuan:

1. Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ diambil keputusan kedua variabel secara bersama-sama mempengaruhi pengangguran. Dengan kesimpulan diterima H_a dan H_0 ditolak.

2. Bila $F_{hitung} < F_{tabel}$ diambil keputusan kedua variabel secara simultan tidak mempengaruhi pengangguran. Dengan kesimpulan H_0 diterima dan H_a ditolak

hasil uji F yang diolah memakai SPSS 25.

Tabel 11.
Hasil Uji F (simultan)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regresion	.556	2	.278	.041	.960 ^b
	Residual	185.432	27	6.868		
	Total	185.988	29			

a. Dependent Variable: Pengangguran

b. Predictors: (Constant), Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi

Pada tabel 11 dari hasil diketahui nilai fhitung sebesar 0,041 dan nilai ftabel yaitu :

Nilai ftabel : taraf nilai sig = 0,05

$$n = 30$$

$$k = 3$$

$$df_1 = k-1 = 3-1 = 2$$

$$df_2 = n-k = 30-3 = 27$$

$$\text{nilai ftabel} : (2 ; 27) = 3,37$$

Nilai f_{hitung} 0,041 < f_{tabel} 3,37 dan sig sebesar 0,960 > 0,05. Jadi H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka dari itu ditarik kesimpulan variabel X_1 (pertumbuhan ekonomi) dan X_2 (Inflasi) secara serempak tidak ada pengaruh terhadap pengangguran.

PEMBAHASAN

1. Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran

Berdasarkan tabel output SPSS diatas, pada pertumbuhan ekonomi diketahui angka t_{hitung} 0,225 < t_{tabel} 2,052, dan sig > alpha yaitu 0,824 > 0,05, hingga bisa disimpulkan H_0 diterima dan H_a ditolak. maka bisa disimpulkan kalau hipotesis yang berbunyi pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif serta tidak signifikan terhadap pengangguran. Ini membuktikan kalau naiknya pertumbuhan ekonomi bakal meningkatkan pengangguran.

Hasil riset ini searah dengan hasil riset Gaby Dainty Juliet Roring pada tahun 2020. Yang judul penelitiannya Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pendidikan terhadap tingkat Pengangguran Terbuka 4 Kota Di Provinsi Sulawesi Utara. Hasil penelitian ini ialah variabel pertumbuhan ekonmi tidak ada pengaruh signifikan kepada tingkat pengangguran terbuka 4 kota di provinsi Sulawesi utara.

Hasil riset ini tidak searah dengan riset yang dicoba oleh Olivia Fictoria Lamatenggo pada 2019. Judul penelitiannya adalah Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan IPM Terhadap Pengangguran Di Kota Manado. Hasil risetnya adalah variabel pertumbuhan ekonomi ada pengaruh negative serta signifikan pada tingkat pengangguran di kota manado. Hal ini tampak dari probabilitas $0,0206 < 0,05$ serta koefisien $-0,290025$.

Temuan riset ini tidak sesuai dengan landasan filosofi yang disampaikan menurut Arthur Okun. Arthur Okun mengatakan “bila GNP berkembang sebanyak 2.5% diatas trendnya, yang sudah dicapai pada waktu tertentu, menyebabkan turunnya pengangguran sebesar 1%”. Statement ini banyak diketahui dengan Hukum Okun yang melukiskan ikatan antara pengangguran serta pertumbuhan ekonomi merupakan berbanding terbalik atau negatif, semakin tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi akan turunnya tingkat pengangguran.

Di riset ini pertumbuhan ekonomi yang sepatutnya bisa menyerap pengangguran tetapi faktanya di provinsi Sumatera Barat tahun 1992-2021 pertumbuhan ekonomi belum dapat mengurangi pengangguran. Itu bisa terjadi disebabkan dikala ini banyak pengalihan kegiatan manusia pada teknologi yang semakin modern. Jumlah lapangan kerja sedikit belum bisa menampung angkatan kerja yang ada atau karena keahlian yang dimiliki oleh sdm tidak sesuai dengan lapangan pekerjaan yang ada Hal tersebutlah yang menyebabkan tidak terserapnya pengangguran.

2. Inflasi terhadap Pengangguran

Pada inflasi (X_2) diketahui angka thitung $0,16 < t_{tabel} 2,052$, dengan angka sig $> \alpha$ yaitu $0,987 > 0,05$, maka bisa diambil keputusan H_0 diterima dan H_a ditolak. sehingga bisa diambil keputusan kalau inflasi pengaruhnya positif serta tak signifikan pada pengangguran. Ini memperlihatkan bahwa apabila inflasi bertambah maka pengangguran juga akan bertambah serta bila inflasi turun pengangguran juga akan turun. Maka dari itu turunnya inflasi akan memiliki pengaruh baik atau positif terhadap pengangguran di suatu daerah.

Hasil riset ini tidak searah dengan filosofi Philips pada landasan teori, dimana filosofi itu mengatakan kalau inflasi dan pengangguran memiliki hubungan negative. Maksudnya naiknya tingkat inflasi akan turunya tingkat pengangguran, begitupula begitupula kebalikannya makin turun tingkat inflasi maka tingkat pengangguran akan semakin naik. Sedang di riset ini didapatkan hasil inflasi pengaruhnya positif serta tak signifikan pada tingkat pengangguran. Artinya riset ini membuktikan kalau bila tingkat inflasi bertambah maka pengangguran akan bertambah begitu pun sebaliknya bila inflasi turun maka pengangguran juga ikut turun.

Inflasi yang sering terjadi di Sumatera Barat merupakan akibat dari kebijakan pemerintah dalam menurunkan subsidi seperti pada bahan bakar minyak (BBM), sehingga

bahan bakar menjadi naik. Kenaikan harga BBM ini sangat mempengaruhi harga barang dan jasa lainnya dan inflasi akan jadi tinggi.

Hasil riset ini searah dengan hasil riset yang dicoba oleh Putri Selviana Anjani yang judul penelitiannya yaitu Analisis Pengaruh Pertumbuhan penduduk, Pertumbuhan ekonomi dan Inflasi terhadap tingkat Pengangguran di Provinsi Sumatera Barat. Hasil riset ini menunjukkan kalau inflasi pengaruhnya positif serta tak signifikan pada tingkat pengangguran di Sumatera Barat.

Hasil riset ini tak searah dengan hasil riset yang dilakukn Susan A. Yehosua yang judul penelitiannya adalah Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Tingkat Pengangguran di kota Manado. Hasil penelitiannya membuktikan bahwasanya variabel inflasi ada pengaruh negatif namun tidak signifikan pada pengangguran di Manado.

3. Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi terhadap Pengangguran

Berdasarkan hasil uji f diperoleh angka $f_{hitung} 0,041 < f_{tabel} 3,37$ serta angka sig $0,960 > 0,05$. Maka H_0 diperoleh dan H_a ditolak. maka bisa ditarik hasilnya kalau variabel X_1 (pertumbuhan ekonomi) dan X_2 Inflasi) sama-sama tidak ada pengaruh kepada pengangguran.

Hasil riset ini searah dengan hasil riset yang dicoba Elviani di tahun 2018. Judul penelitiannya adalah Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi terhadap pengangguran dan kemiskinan di Kalimantan Timur. Kesimpulan dari penelitiannya yaitu secara bersama-sama inflasi dan pertumbuhan ekonomi pengaruhnya tidak signiifikan kepada pengangguran di prvinsi Kalimantan timur. Kesimpulan tersebut dibuktikan dengan angka probabilitas pada penelitiannya diatas 0.05 atau > 0.05 . diperkuat dengan angka $f_{hitung} < f_{tabel}$. Maka hipotesis H_0 diterima dan H_a ditolak.

Riset ini tak searah dengan hasil riset yang dicoba oleh Irma Yuni Astuti pada 2019. Yang judul penlitiannya Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Penduduk terhadap tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia. Kesimpulan penelitiannya menunjukkan kalau pertumbuhan ekonomi pertumbuhan penduduk dan tingkat inflasi secara serempak mempunyai pengaruh signifikan kepada tingkat pengangguran terbuka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil riset mengenai Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran di Sumatera Barat dan dari pembahasan yang sudah dikemukakan serta hasil analisis data, hingga bisa diambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Terlihat pada hasil uji t yang membuktikan kalau pertumbuhan ekonomi (X_1) memiliki angka $t_{hitung} 0,225 < t_{tabel} 2,052$, dengan angka sig $> \alpha$ yaitu $0,824 > 0,05$, maka diambil

- kesimpulan kalau H_0 diperoleh dan H_a ditolak atau pertumbuhan ekonomi ada pengaruh positif serta tidak signifikan kepada pengangguran.
2. inflasi (X_2) mempunyai nilai $t_{hitung} 0,16 < t_{tabel} 2,052$, dan angka sig $0,987 > 0,05$, ditarik keputusan kalau H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi bisa diambil kesimpulan kalau inflasi pengaruhnya positif dan tidak sig terhadap pengangguran.
 3. Dari hasil koefisien determinasi didapat angka 0,003. Hingga bisa disimpulkan bahwa kontribusi pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi dan inflasi pada tingkat pengangguran bersifat lemah dan sisanya 97% diterangkan oleh variabel lain yang tidak masuk di riset ini.

DAFTAR REFERENSI

- Afriyani Vivi dkk. 2023. *Pengeluaran Pemerintah dan Pengangguran Di Sumatera Barat*. Jurnal Ekonomi Efektif. Vol. 5, No 3.
- Anggoro Moch Heru dan Yoyok Soesatyo. 2015. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Angkatan Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Surabaya*. Vol 3. Nomor 3.
- Anjani Putri Selviana. 2023. *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk dan Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Sumatera Barat*. Volume 5. No 2.
- Echo Perdana K. 2016. *Olah Data Skripsi Dengan SPSS 22*. Bangka Belitung: LAB KOM MANAJEMEN FE UBB.
- Elviani dkk. 2018. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi terhadap Pengangguran dan Kemiskinan di Kalimantan Timur*. JIEM Vol 2 No 1
- Gaby Dainty Juliet Roring dkk. 2020. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka 4 Kota di Provinsi Sulawesi Utara*. Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah. Vol 20 No. 4
- Ghozali Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Spss ,Edisi 4*, Badan Penerbit UNDIP Semarang.
- Huda Nurul dkk. 2008. *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group)
- Irma Yuni Astuti dkk. 2019. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia*. JEAM Vol.18 No. 1.
- Lamatenggo Olivia Fictoria dkk. 2019. *Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pengangguran di Kota Manado*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Volume 19 No 02.
- Mankiw, N Gregory. 2006. *Makro Ekonomi*, Terjemahan: Fitria Liza, Imam. Nurmawan. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Nasuha Firda. 2016. *Pemodelan Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kabupaten /Kota Provinsi Jawa Tengah Dengan Pendekatan Multivariate Adaptive Regresion Splines (MARS)*.

- Provinsi Sumatera Barat dalam Angka Tahun 2022, Badan Pusat Statistik Sumatera Barat.
- Putong Iskandar. 2010. *Economics Pengantar Mikro dan Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Putong Iskandar. 2015. *Pengantar Ekonomi Makro*. Buku & Artikel Karya Iskandar Putong,
- Sejati Devit Prasetyo. 2020. *Pengangguran Serta Dampaknya Terhadap Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi*. AKSELERASI : Jurnal Ilmiah Nasional Vol 2, No 3.
- Sifa Nurul dan Nurfahmiyati. 2022. *Pengaruh Jumlah Penduduk, Inflasi dan Kemiskinan Terhadap Pengangguran di Sumatera Barat*. Bandung Conference Series : Economics Studies. Vol. 02. No 1.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno Sadano. 2006. *Makro ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Susan A. Yehosua dkk. 2019. *Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Manado*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiens. Volume 19 No 01.